

“Ujian SKALU - Pertama kali ujian masuk perguruan tinggi dilakukan secara serempak di lima kota”

Bagi alumni ITB angkatan 1977 berbagai peristiwa yang terjadi sekitar tigapuluh tahun silam banyak yang masih tersimpan rapih dan tertata baik di dalam ingatan. Bercerita tentang hal dimasa itu bak mengulang kisah kemarin lusa, apalagi dalam suatu forum yang melibatkan para pelaku yang masih sehat wal afiat. Inilah salah satu kompilasi ingatan kami tentang ujian seleksi masuk Perguruan tinggi. Tulisan ini disarikan oleh Saiful Halim.

Daya tampung terbatas dan lulusan SLTA membludak – dicari proses seleksi yang terbaik

Marilah kita simak jumlah lulusan SLTA di tahun 1976 dibandingkan dengan daya tampung perguruan tinggi yang tersedia. Jumlah lulusan SLTA sekitar 100.000 orang, belum lagi lulusan tahun-tahun sebelumnya yang akan ikut lagi mengadu kemampuan untuk memperebutkan tiket masuk ke perguruan tinggi. Sementara daya tampung 40 Perguruan Tinggi Negeri hanya sekitar 30.000 dan 300 Perguruan Tinggi Swasta hanya sanggup menampung 35.000 orang. Total daya tampung seluruh perguruan tinggi hanyalah sekitar 65 ribu saja, jauh dibawah jumlah lulusan SLTA. Perguruan Tinggi Negeri utama seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjahmada (UGM), dan Universitas Airlangga (UNAIR), hanya bisa menampung 6.500 orang. Padahal jumlah calon pendaftar mendekati 37.000 orang. Jadi bisa dibayangkan ketatnya persaingan untuk masuk perguruan tinggi yang relatif bagus di kala itu yaitu kira-kira 1 berbanding 6.



SJARIF THAJEB

Rebutan bangku perguruan tinggi sebenarnya sudah ada sejak tahun-tahun sebelumnya. Prof. Doddy Tisnaamidjaja, Dirjen Pendidikan Tinggi saat itu, mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah laju kelulusan di perguruan tinggi jauh lebih rendah dibandingkan dengan laju kelulusan SLTA dengan selisih indeks mendekati 10%.

Menahan laju kelulusan SLTA adalah hal yang mustahil dan tidak perlu, tetapi menaikkan daya tampung perguruan tinggi juga bukan suatu hal yang mudah. Sampai sampai Menteri P&K waktu itu, Prof Sjarif Thajeb (foto), melontarkan gagasan untuk meniadakan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir karena dianggap sebagai penyebab lamanya mahasiswa menetap di kampus.

Proses seleksi dengan sistem Ujian SKALU

Untuk melakukan proses seleksi masuk ke perguruan tinggi, salah satu sistem yang tak terlupakan oleh kami adalah penerapan sistem SKALU. SKALU adalah singkatan dari Sekertariat Kerjasama

Antar Lima Universitas. Inilah sebuah sistem penerimaan mahasiswa baru tingkat Nasional yang pertama kali dilakukan secara serempak oleh beberapa Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia. SKALU beranggotakan (5) lima universitas yaitu UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR.

Sebagai sebuah wadah SKALU sudah dibentuk sejak tahun 1971. Tujuan utamanya adalah mencari standar mutu bagi para calon mahasiswa secara nasional dengan mengedepankan kemampuan individual calon mahasiswa. Kerjasama mulai dirintis antara perguruan-perguruan tinggi negeri terkemuka di Pulau Jawa. Membina kerjasama memang bukanlah pekerjaan mudah. Setelah sekian tahun berproses maka diparuh pertama tahun 1976, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

mengumumkan tentang pencaangan penerimaan mahasiswa baru secara terpadu melalui kerjasama lima universitas dan memberinya nama SKALU.

Hari pelaksanaan ujian yang menegangkan

Waktu itu tanggal 13 sampai 16 Desember 1976 adalah hari-hari yang tak terlupakan bagi mereka yang berebut peluang untuk jurusan IPA maupun IPS di lima kota dimana anggota SKALU berada. Hampir 37.000 lulusan SLTA tahun 1976 maupun lulusan tahun sebelumnya menjajal kemampuan dan kesiapan untuk meraih tempat di perguruan tinggi yang diidamkan melakukan ujian di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogja dan Surabaya. Peserta ujian yang mendaftar melalui ITB saja tercatat sebanyak 6.212 orang. UGM dan UNAIR jauh diatas itu karena satu satunya yang mewakili wilayah Tengah dan Timur.



Dengan puluhan ribu peserta ditambah dengan panitia dan pengawas, juga para pengantar dan stakeholders lainnya maka kegiatan ujian saringan masuk kali itu mewarnai aktivitas pagi dan siang hari di lima kota besar tersebut.

Banyak fasilitas yang turut berperan serta menunjang kegiatan ini, mulai dari ruang kuliah di kampus kampus, ruang kelas di sekolah-sekolah hingga stadion olahraga dipakai untuk hajatan

besar yang belum pernah diadakan sebelumnya. Tampak foto suasana ujian di Stadion Senayan.

Kartu ujian, setumpuk alat tulis, dan penghapus karet merupakan teman setia selama seratus sekian menit yang menegangkan. Keluhan sesekali terdengar, meski pelan tetapi di ruangan yang hening semua terdengar jelas dan keras. Bahkan ada peserta ujian yang jatuh sakit, mungkin terlalu tegang. Soal-soal SKALU memang tidak ada yang mudah. Bahkan soal pelajaran Matematika yang mestinya sangat mudah misalnya tetapi ditangan SKALU berubah menjadi soal yang susah dan menimbulkan perbedaan pendapat yang berkepanjangan tentang jawabannya. Soal tersebut sederhana yaitu $2 + 2 =$ berapa? Jawabannya terpecah antara yang menjawab $2+2 = 4$ dengan yang menjawab $2+2 =$ tidak tahu.

Ujian orisinal tanpa contoh dari tahun sebelumnya

Ujian SKALU adalah ujian eksperimen yang pertama yang dilakukan secara terpadu, bentuk dan metoda yang diterapkan betul betul orisinal bagi calon mahasiswa angkatan 1977. Belum ada contoh dan kiat sebelumnya tentang bagaimana menyiasati mekanisme ujian tersebut. Semua peserta tidak tahu caranya membagi waktu yang tersedia agar cukup untuk mengerjakan soal-soal dan memindahkan jawaban ke lembar jawaban secara baik dan benar. Dengan segala seluk beluk serta suka-dukanya, ujian SKALU telah memberikan sensasi tersendiri bagi pesertanya.

Buku panduan umum SKALU dengan sampul berwarna kehijauan, berisi rangkuman dan kisi-kisi materi pelajaran IPA dan IPS lengkap dengan spesifikasi tujuan uji dari setiap kelompok pelajaran. Buku tersebut kemudian menjadi buku sakti yang sangat berguna sebagai pemandu bagi calon mahasiswa yang ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin sejak dini. Maklumlah calon mahasiswa biasanya berusaha mengenali tata cara ujian penerimaan dari suatu perguruan tinggi melalui soal soal ujian tahun sebelumnya. Tetapi kali ini belum pernah ada contoh soal ujian terpadu.

Strategi dan siasat peserta ujian

Akhirnya pengenalan bertumpu pada buku panduan yang dikeluarkan Panitia SKALU tersebut. Hasilnya dirasakan cukup positif oleh calon mahasiswa, tingkat spekulasi terhadap materi soal ujian yang bakal keluar bisa ditekan melalui penjabaran dan penggambaran spesifikasi tujuan uji yang cukup gamblang. Dengan perhitungan bahwa bobot setiap soal untuk semua pelajaran adalah sama, maka bisa disiasati pelajaran mana yang bakal menjadi andalan untuk menyumbang nilai tinggi sewaktu ujian saringan masuk nantinya.



Peserta IPA yang menyukai matematika tetapi kurang suka dengan kimia misalnya bisa memaksimalkan alokasi waktu belajarnya kepada pelajaran yang disukainya sebagai andalan. Maklum ini bukanlah kelulusan dengan nilai standard minimal tetapi kelulusan dengan nilai terbaik relatif terhadap peserta yang ada.

Dan memang kalau kita ingat waktu itu maka yang diuji bukanlah sekedar pengetahuan dan pemahaman kita tentang materi pelajaran uji saja, tetapi lebih dari itu. Kehati-hatian, kerapian, harus mampu padu padan dengan kecepatan dan ketepatan. Konsentrasi mutlak diperlukan selama mengerjakan ujian apabila ingin meraih nilai yang memadai. Tidak ada waktu untuk berdiskusi atau mengerjakan soal secara bersama. Apalagi mencoba berperilaku tidak terpuji hanya akan menambah kepanikan peserta itu sendiri.



Pertama kali menerapkan komputer untuk menseleksi mahasiswa – pensil 2B

Pada saat itu diperkenalkan juga cara baru yang digunakan panitia untuk memeriksa jawaban para peserta ujian yang jumlahnya puluhan ribu itu. Cara manual ditinggalkan, berganti dengan komputer. Hal ini dimaksudkan untuk mempertinggi objektivitas penilaian. Selain itu cepat dan akurat. Kata komputer waktu itu masih merupakan sesuatu yang baru, suatu

perangkat teknologi yang masih sangat langka dan mengundang decak kagum para calon mahasiswa. Untuk menjaga objektivitas pemeriksaan benar salah, maka soal-soal ujian hanya bisa dalam bentuk pilihan berganda. Soal soal ujian dalam bentuk esay yang sebelumnya dikenal dalam ujian masuk perguruan tinggi, kali ini ditinggalkan.

Lembar jawaban dibuat sedemikian rupa agar fit dengan perangkat teknologi yang akan dipakai untuk memeriksa jawaban. Kertasnya jawaban agak tebal agar tidak gampang rusak. Banyak kolom isian didominasi oleh kotak kotak data yang bisa menampung satu karakter saja dalam bentuk angka ataupun huruf kapital. Dicitak dengan warna yang lembut tetapi tegas. Untuk jawaban soal bahkan hanya berupa kotak kecil dibelakang pilihan jawaban a, b, c, atau d yang harus diisi dengan warna hitam pada pilihan jawaban yang kita anggap benar.

Warna hitam bukan sembarang hitam, tetapi harus berasal dari pensil tipe 2B dengan kadar karbon yang lebih banyak dan lebih lunak. Mudah menempel dan mudah dihapus agar tidak merusak lembar kertas jawaban, dan yang terpenting mudah dibaca oleh komputer. Warna hitam tidak boleh keluar dari kotak jawaban yang sudah disediakan. Tidak terasa atensi peserta terhadap detail ikut di uji saat itu.



Kekecewaan terhadap hasil pengumuman

Walau SKALU telah melakukan persiapan yang memakan waktu bertahun-tahun sejak 1971, namun ketika sampai pada tahap pelaksanaan masih terjadi banyak kelemahan. Reaksi keras datang dari masyarakat, terutama terhadap hasil pengumuman tahap pertama yang berlarut larut. Memakan waktu relatif lama antara waktu ujian dengan pengumuman hasil. Setelah diumumkan ternyata banyak

calon mahasiswa yang dinyatakan lulus tetapi kemudian tetap tidak tertampung disaringan akhir. Sehingga banyak mereka ini kehilangan kesempatan untuk masuk ke Perguruan Tinggi non SKALU. Predikat “boleh mendaftar di PT SKALU” telah membuai calon mahasiswa sehingga lupa mengadu peruntungan di PTN lainnya.

Kekecewaan karena waktu terbuang ini memang bisa dimaklumi. Karena dalam suasana persaingan yang ketat, yang ditunggu-tunggu adalah kepastian. Kepastian berhasil ataupun kepastian gagal pada seleksi yang diikuti. Keluhan lain dari masyarakat mengenai SKALU adalah tentang sistem pengumuman hasil ujian yang tidak otomatis langsung menyatakan peserta diterima di Fakultas atau Jurusan yang dia inginkan. Tetapi melalui tahapan. Yang lulus pada tahap pertama, yang ditandai dengan kartu yang bertuliskan “*dapat mendaftarkan di Perguruan Tinggi SKALU*” ternyata jumlahnya jauh lebih banyak dari mereka yang ditolak. Sebagai contoh peserta yang mendaftar melalui ITB sebanyak 6.212 orang ternyata yang ditolak hanya 1.153, selebihnya dinyatakan boleh mendaftar.

Seorang peserta ujian yang pandai bisa diterima di beberapa Universitas

Demikian pula kemudahan yang didapatkan pada pendaftaran tahap pertama dimana peserta dari Yogyakarta misalnya apabila ingin mendaftar ke ITB tidak perlu datang ke Bandung tetapi cukup mendaftar di Gadjahmada tidak berlanjut pada tahap kedua. Pada tahap ini yang bersangkutan harus aktif sendiri mendatangi perguruan tinggi yang diinginkan. Apabila ingin mendaftar ke ITB maka harus datang ke Bandung. Demikian pula apabila ingin mendaftar ke UI maka harus datang sendiri ke Jakarta.

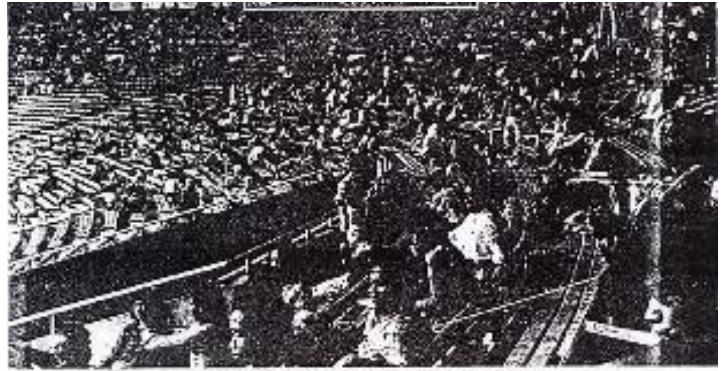


Dengan interval nilai yang masih sangat lebar antar para calon yang dinyatakan lulus dan dapat mendaftar dikombinasi dengan mekanisme pendaftaran tahap kedua yang harus dilakukan sendiri sendiri ke perguruan tinggi yang diinginkan, maka koordinasi antar anggota SKALU praktis sudah tidak ada lagi. Akibatnya banyak peserta yang nilainya anggaplah masuk 1000 besar ataupun 2000

besar akhirnya diterima di lebih dari satu tempat dan sebaliknya lebih banyak lagi pendaftar yang akhirnya tidak diterima dimana-mana.

Ujian SKALU yang dilanjutkan dengan Ujian PERINTIS

SKALU adalah tonggak sejarah. Bagaimana sekelompok perguruan tinggi negeri terkemuka dengan masing-masing kebiasaan dan kebanggaan yang sudah kuat berakar yang sulit dirubah akhirnya mampu saling beradaptasi memulai suatu jalinan kerjasama. Sebuah kerjasama yang fenomenal dalam penerimaan mahasiswa baru yang berkualitas.



Masuk Universitas: Masih Berjudi Nasib

Sejarah kemudian mencatat bahwa SKALU merupakan ciri unik angkatan 1977. SKALU ibarat khusus diciptakan untuk mengantarkan angkatan 1977 memasuki the “Centers of Excellence”. Mungkin karena sistem ini dinilai sukses, pada tahun berikutnya SKALU justru dikembangkan menjadi sistem penerimaan mahasiswa baru secara terpadu. Sistem yang baru melibatkan lebih banyak Perguruan Tinggi Negeri melalui dua metoda ujian masuk yaitu ujian saringan akademik, yaitu Ujian Perintis I dan III. Selain itu juga ada program penelusuran bakat dan prestasi melalui Program seleksi Perintis II. Pada tahun-tahun berikutnya bahkan ada juga program Perintis IV.



Disambut spanduk putih di ITB

Walaupun setelah melalui tahapan ujian seleksi yang sangat melelahkan dan juga penuh persaingan, namun kakak-kakak senior kami di Dewan Mahasiswa ITB mempertanyakan dan meragukan hasil ujian seleksi SKALU tersebut.

Sehingga pada saat Orientasi Studi (OS), seluruh mahasiswa baru angkatan 1977 diberi ucapan selamat datang “spanduk yang kosong dan putih bersih”. Pada tahun-tahun sebelumnya, spanduk tersebut bertuliskan “Selamat datang putra-putri terbaik Indonesia”. Tampak pada foto ketua Dewan Mahasiswa Kemal Taruc bersama Ketua Rektorium ITB Dr Sudjana Sapi'ie disaat membuka spanduk putih tersebut.

Sebagian besar mahasiswa angkatan 1977 kala itu tidak mengerti maksud dari spanduk putih yang dibenteng Dewan Mahasiswa ITB. Ada juga yang merasa kesal setelah mengerti maksudnya, tapi sebagian besar menganggap peristiwa tersebut sebagai suatu hal yang tidak terlalu luar biasa. Namun salah satu hal yang pasti, setelah 30 tahun memasuki kampus ITB, sebagian besar mahasiswa angkatan 1977 mempunyai rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang sangat luar biasa. Mereka merasa sangat bersyukur dapat mengikuti dan terpilih dalam ujian seleksi nasional pertama yang bernama Ujian SKALU. Sehingga mereka ingin mendarma-baktikan karya-karyanya bagi kesejahteraan Rakyat Indonesia. Sebagian kecil dari kisah-kisah pengabdian mereka dapat dibaca di buku ini.